

Impression Management Pelakon Drag Queen Di Raminten 3 Cabaret Show



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:
MUHAMMAD IHSAN MULYA PRATAMA
L100130097

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Impression Management Pelakon Drag Queen Di Raminten 3
Cabaret Show**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MUHAMMAD IHSAN MULYA PRATAMA

L100130097

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Yanti Harvanti, MA

NIK.851

HALAMAN PENGESAHAN

**Impression Management Pelakon Drag Queen Di Raminten 3
Cabaret Show**

OLEH :

MUHAMMAD IHSAN MULYA PRATAMA

L100130097

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 22 September 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Yanti Haryanti, MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah U.S., MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 September 2020

Penulis



MUHAMMAD IHSAN MULYA PRATAMA

L100130097

Impression Management Pelakon Drag Queen Di Raminten 3 Cabaret Show

Abstrak

Dalam seni pertunjukan, terdapat pemain seni peran yang disebut dengan Drag Queen. Drag queen dalam mempresentasikan dirinya untuk pertunjukan diharuskan dapat mengelola kesan, karena performs yang dilakukan tersebut akan mendapatkan penilaian dan tanggapan audiens. Maka dari itu, dibutuhkan strategi pengelolaan kesan (Impression Management). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri pelakon Drag Queen di Raminten 3 untuk mendapatkan kesan audiens di raminten 3 cabaret show menggunakan pendekatan dramaturgi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (In Depth Interview), setelah itu data dikumpulkan melalui data primer yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara. Kemudian sumber data sekunder yang didapatkan melalui referensi yang berupa jurnal penelitian, buku maupun media massa yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang telah diambil tujuh sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, Meliputi : (1) reduksi data, (2) penyajian data yang difokuskan untuk menarik sebuah kesimpulan atau pengambilan tindakan, (3) pengujian kesimpulan atau verifikasi yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan melalui presentasi diri para pelakon drag queen memiliki aktivitas front stage (panggung depan) yang meliputi Setting dan Personal Front yang terdiri dari Apperance dan Manner. sedangkan di Back Stage menjadi dirinya sendiri yaitu sebagai laki – laki serta memiliki aktivitas dan perannya masing – masing.

Kata Kunci : Drag Queen, Pengelolaan Kesan, Dramaturgi

Abstract

In the performing arts, there is an art actors called Drag Queen. A drag queen in presenting herself for the show is required to be able to manage the impression, because the implementation from performance that is done will generate and recommend the audience. Therefore, it requires an impression management strategy. This research aims to see the self-presentation of Drag Queen in Raminten 3 to get an impression of the audience in Raminten 3 cabaret shows using a dramaturgy approach. The method used in this research is descriptive qualitative, using in-depth interview data interview techniques, after the data is collected through primary data obtained directly from informants through interviews. Then the secondary data sources are obtained through references in the form of research journals, books, or mass media related to research.

The sampling technique used was purposive sampling method which had taken seven samples with certain considerations and criteria. Data analysis techniques in this research use the interactive model of Miles and Huberman, including: (1) data reduction, (2) data presentation that is focused on attracting an action or action, (3) tested or verified to find the meaning of the data presented. The results showed through self-presentation of drag queen actors with front stage activities (front stage) which included setting and personal front consisting of appearance and manner. while on the back stage, he becomes himself, namely as a man, and has his activities and roles.

Keywords: Drag Queen, Impression Management, Dramaturgy

1. PENDAHULUAN

Cabaret memiliki sejarah menjelajahi sisi kehidupan yang lebih gelap melalui hiburan yang menyenangkan (Loth, 2015). Di kabaret, hubungan penonton dan pemain (seniman) adalah intinya. Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19, kabaret telah menyatukan berbagai bentuk seni, intelektualisme, dan hedonisme dalam bentuk seni pertunjukan yang dimainkan dengan bentuk-bentuk lagu populer (Loth, 2015). Seiring berjalannya waktu, pertunjukan Cabaret terus mengalami perkembangan melalui berbagai bentuk kreativitas, hal ini diawali dengan kemunculan *dada* atau *dadaisme* setelah berakhirnya perang dunia pertama, sekaligus menjadi penanda akhir bentuk atau wujud inovasi artistik dari pertunjukan cabaret di Eropa (Siswantari dalam Udasmoro W, 2018).

Tidak hanya di Paris, pertunjukkan cabaret saat ini mulai muncul di beberapa negara, seperti Meow Meow di Australia, Dixie Rose Cabaret di Amerika, Moulin Rouge di Paris. Di Asia, terdapat juga The Lady Boy Cabaret Show di Thailand, sedangkan di Indonesia sendiri kemunculan pertunjukan cabaret belum diketahui secara pasti. Namun, Tata Dado beserta kelompoknya dan The Silver Boys menjadi kelompok yang cukup terkenal di dunia entertainment pada tahun 2000an sebagai female Impresenator (Siswantari dalam Udasmoro W, 2018). Pada pertunjukkan cabaret itu sendiri cukup beragam, seperti tari, komedi, drama, musik, serta bentuk seni lainnya yang berbentuk lintas gender yang ditampilkan secara *lipsing*. Biasanya

pertunjukkan cabaret lebih identik pada pertunjukkan yang diperankan khusus pria yang berbusana wanita (Dewi, 2016 dalam Azmi dan Hermawan, 2017).

Dalam cabaret sendiri bentuk seni peran disebut dengan *Drag Queen*. Putra dan Muryani (2012) menyatakan, bahwa *Drag Queen* merupakan seorang laki – laki yang merubah gaya dan penampilan menjadi feminim dengan busana glamour seperti seorang ratu, namun penampilan dengan busana tersebut hanya digunakan untuk keperluan pentas atau hanya sebatas profesi dengan tujuan hiburan. Dalam banyak kasus, banyak yang lebih suka menggunakan istilah peniru wanita “Female Impresenator” daripada *drag queen*, terutama yang kinerjanya melibatkan peniruan selebriti (Scheiner, 2011).

Drag Queen mulai dikenal sejak abad ke-19 hingga abad ke-20 sebagai peniru sosok wanita (Chauncey 1994: Schacht dalam Shapiro, 2007). Karena berbagai larangan terhadap perempuan muncul di tempat – tempat umum, beberapa budaya mendikte bahwa laki-laki memainkan peran perempuan dalam produksi teater (Schacht dan Underwood, 2014). Tidak mengherankan, dari permulaan awal bioskop dan Hollywood, peniruan wanita (female Impresenator) akan terus memainkan peran penting seiring kemunculan “teater” dalam bentuk baru ini (Baker, 1994 dalam Schacht dan Underwood, 2014). Istilah “Drag” sendiri berawal dari istilah Cross-dressing, Cross – Dressing sendiri dahulunya ada dalam adegan teater Yunani kuno, di mana orang – orang percaya seni pertunjukan itu terlalu berbahaya apabila diperankan oleh wanita, sehingga pria akan mengambil bagian dalam peran karakter wanita dalam skenario terkenal (Read, 2019). Kemudian pada abad-abad pertengahan, Shakespeare menciptakan istilah "Drag" untuk menggambarkan metode "cross-dressing" tersebut. Cross-dressing tidak berakhir di Inggris tetapi diperkenalkan dan diperluas hingga ke Amerika Serikat (Read, 2019).

Sebagai contoh, di Inggris, laki-laki (sering laki-laki) memainkan peran perempuan menjadi andalan utama playhouse Elizabethan awal 1600 – an, dan memungkinkan munculnya peniru perempuan (female impresenator) profesional. Di

Amerika Serikat, acara traveling vaudeville adalah bentuk hiburan yang ramah keluarga di mana pertunjukan *Drag* menjadi populer dan dianggap aman untuk audiens dari segala usia. Drag queens menjadi lebih banyak muncul dalam hiburan teater di New York City, dimana para pemain akan memerankan tarian, *lip-sing* dengan membawakan lagu – lagu terkenal, dll (Read, 2019). Namun, publik Amerika mulai merumuskan prasangka terhadap komunitas berpakaian *lintas gender* sekitar awal abad kesembilan belas, karena banyak dari masyarakat yang tidak menerima konsep individu berpakaian dengan lawan jenis mereka, Ketidaksetujuan publik menyebabkan seni “Drag” menjadi pertunjukan *Underground* atau bawah tanah dan drag queen sendiri dikelompokkan kedalam kaum yang termarginalkan (Read, 2019).

Drag queen mulai dikonseptualisasikan sebagai bagian dari subkelompok yang distigmatisasi oleh masyarakat seperti cross-dressers heteroseksual (Newton 1979 dan Tewksbury 1994 dalam berkowitz, 2010). Seiring berjalannya waktu, kemunculan *drag queen* sendiri menjadi perbincangan hangat sejak kepopulera RuPaul yang menampilkan pertunjukan *Drag Queen* di New York dan menjadi fokus media populer internasional, setelah menjadi 'underdog' selama beberapa dekade. Hanya beberapa tahun kemudian, sebuah fenomena baru diamati di pusat-pusat kota di seluruh dunia. Di ibu kota dan kota-kota besar di banyak negara di Eropa, Amerika Selatan, Polinesia dan bahkan di Asia *drag queens* menjadi terkenal, baik sebagai anggota subkultur maupun sebagai *performers* (Seniman) dalam pertunjukan cabaret (Balzer, 2005).

Di Indonesia, fenomena *Drag queen* sendiri sebenarnya bukan seni yang langka, dan seringkali ditemui dalam konteks kebudayaan lokal, seperti lengger di Banyumas, Jawa Timur, Tandhak Ludruk atau Ludruk di Jawa Timur Bissu di Sulawesi, Gandrung di Banjar Suwung, Bali, dan tokoh *lintas gender* atau *female impresenator* terkemuka ialah Didik Nini Thowok. Fenomena tersebut seringkali diistilahkan dengan *Cross – Gender* yang dimana dalam sebuah seni pertunjukan seorang laki – laki berpenampilan dan berperan sebagai perempuan (Mahfuri dan Bisri, 2019). Dalam pementasan atau pertunjukan tersebut selalu memiliki makna yang berkaitan

dengan wujud syukur manusia atas kondisi dan hasil alam yang melimpah, namun sekarang ini, seni pertunjukan yang berkaitan dengan *lintas gender* dapat dimaknai sebagai budaya populer dengan hadirnya cabaret show yang menampilkan *Drag Queen* dalam sebuah pertunjukan (Siswantari dalam Udasmoro W, 2018). Walaupun dulunya pertunjukan *Drag Queen* terkesan sembunyi-sembunyi atau dihadirkan secara tertutup, namun pada saat ini pertunjukan *Drag Queen* dalam cabaret show dapat dinikmati secara umum dan memiliki banyak peminat dengan pertunjukan yang lebih menarik, menghibur, dan mudah (Siswantari dalam Udasmoro W, 2018). *Drag Queen* dalam seni pertunjukan tersebut semakin dikenal dan berkembang sebagai sebuah produk dari budaya populer itu sendiri (Siswantari dalam Udasmoro W, 2018).

Dalam ranah seni pertunjukan, eksistensi merupakan salah satu wujud yang dapat ditujukan dengan tingginya frekuensi pementasan (Setiawandi, 2019). Eksistensi tersebut menjadi suatu bentuk kebanggaan tersendiri bagi para *drag queen* dalam pertunjukan, apabila penampilan yang dipertunjukkan mendapat dukungan dan respon maupun nilai positif dari audiens, sehingga penampilan dari para seniman tersebut dapat diterima oleh audiens atau masyarakat secara luas dari berbagai kalangan. Hal ini ditujukan dengan kemunculan panggung seni di Yogyakarta, di Yogyakarta terdapat panggung seni bernama Raminten 3 Cabaret Show, dimana terdapat panggung yang dikhususkan untuk pertunjukan seni yang diperankan oleh para *performers Drag Queen*, tepatnya di Pusat Perbelanjaan Mirota Batik Malioboro. Yogyakarta merupakan daerah yang pelakon *drag queen* ini sendiri cukup banyak seperti Jakarta dan Bali dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Di panggung seni Raminten 3 Cabaret Show, para *drag queen* tampil dengan menirukan sosok penyanyi perempuan dan dalam pertunjukan tersebut dan melakukan *lypsinc* maupun dance (menari). Kehadiran sosok drag queen dalam panggung pertunjukan tersebut mengundang antusiasme masyarakat, dengan pertunjukannya yang diselenggarakan dua kali dalam seminggu. Penting bagi *Drag Queen* dalam menjalankan tugasnya sebagai *performers*, untuk menghibur audiens, drag queen dalam mempresentasikan dirinya untuk

pertunjukan diharuskan dapat mengelola kesan, karena penampilan dalam pertunjukan tersebut akan mendapatkan penilaian dan tanggapan audiens (Fatmala, Nurhadi, Latifah, 2018). Dengan pengelolaan kesan atau *impression management*, individu memiliki berbagai macam cara untuk mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku tersebut dihadirkan pada orang lain untuk membentuk suatu *image* atau kesan yang diinginkannya, dengan tujuan yang tak lain untuk membuat audiens menyukai penampilan, sehingga audiens dapat menerima kesan yang disampaikan dan memberikan respon positif terhadap presentasi diri yang dilakukan oleh drag queen tersebut, selain itu juga bertujuan memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya (Winanda dan Yohana, 2017). Dalam mendefinisikan situasi yang ada, seorang individu akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, termasuk menunjukkan sebuah tindakan atau aksi dengan penampilan yang merupakan hasil dari ide, daya pikir, dan kreasi yang sudah direncanakan dari presentasi diri yang akan dilakukan, maka untuk mencapai maksud tersebut butuh pengelolaan kesan (*impression management*) (Mulyana, 2008 dalam Nurhadi, dkk 2019).

Dengan demikian presentasi diri tersebut dilakukan dengan cara – cara yang sudah diperhitungkan untuk mendapatkan penerimaan, serta tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan pribadi atau organisasi yang dimaksudkan untuk menciptakan persepsi publik untuk menghasilkan respon sesuai dengan yang diharapkan (Devito dalam Winanda dan Yohana, 2017). Menurut Goffman, "*self-representation is very much matter of impression management*", memiliki arti bahwa presentasi diri erat kaitannya dengan persoalan pengelolaan kesan (Cattleya dan Nuraryo, 2018). Dalam jurnal “Studi Atas Dramaturgi Dari Kenneth Burke dan Erving Goffman Bagi Pembangunan Ilmu Sosial”, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian, yaitu : Front Region (wilayah depan) dan Back Region (wilayah belakang). Merujuk pada khasanah teater, dengan membawakan peran tertentu di hadapan khalayak atau penonton, maka individu tersebut dianggap berada di panggung depan (front Stage) serta panggung belakang (back stage) merupakan tempat individu

menjadi dirinya sendiri yang tidak sedang menjalani peran.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi focus penelitian ini yaitu bagaimana presentasi diri pelakon Drag Queen di Raminten 3 cabaret show ?

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Orchita Ardhestya Rarasati dan V. Indah Sri Pinasti (2017) dengan judul “Realita Belakang Panggung K-Pop *Cross Cover Dance* (Studi pada Grup K-Pop *Cross Cover Dance* “War School”)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pada panggung depan member grup K – Pop *Cross Cover Dance* “WAR School” menunjukkan perannya sebagai lakon *Cross cover dance*, dengan tujuan menghibur penonton dalam sebuah pementasan. Dipanggung tengah, member grup K – Pop *Cross Cover Dance* “WAR School” meliputi latihan, sedangkan dipanggung belakang, mereka menjadi dirinya sendiri yakni sosok laki - laki dengan aktivitas dan perannya masing – masing. Panggung belakang tersebut meliputi lingkungan sosial diluar “WAR School”. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan Teori Dramaturgi namun dalam penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda yaitu pelakon Drag Queen di Raminten 3 Cabaret Show.

1.1 Dramaturgi

Erving Goffman mengemukakan teori dalam karyanya "The Presentation Of Self In Everyday Life" (1959) : "Ketika seorang individu muncul di depan orang lain, individu tersebut akan memiliki banyak motif untuk mencoba mengendalikan kesan yang mereka terima dari situasi yang sedang terjadi." (Goffman, 1990 dalam Almond, 2011). Adanya 'kontrol' seorang individu dalam sebuah interaksi yang terjadi, individu tersebut ingin menentukan respon orang lain terhadap presentasi diri yang dilakukan dengan melakukan pengelolaan kesan (Almond, 2011). Selain itu, presentasi diri yang juga sering disebut manajemen impresi (*impression management*) atau pengelolaan kesan tersebut, juga merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu tertentu yang bertujuan untuk definisi situasi bagi individu dan dari definisi situasi

tersebut mempengaruhi beragam interaksi yang layak maupun tidak layak bagi individu tersebut dalam situasi yang ada (Musta'in, 2010). Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) merupakan bentuk dari upaya presentasi diri yang seringkali dilakukan dalam keadaan tanpa sadar maupun setengah sadar, namun juga penuh kesadaran diri demi kepentingan pribadi, politik, finansial, dan sosial tertentu (Mulyana, 2003 dalam Fauzi dan Nur'aini, 2017). Pengelolaan kesan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pesan non – verbal dengan melalui bahasa tubuh atau isyarat yang diantaranya terdiri dari penampilan, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah (Sendjaja, 2004 dalam Fauzi dan Nur'aini, 2017).

Erving Goffman mengungkapkan bahwasannya ekspresi diri individu dapat dimetaforakan ketika setiap individu memainkan peran di atas panggung atau melakukan *dramaturgi* (Ruben, 2013 dalam Mala, 2016). Maka dari itu, individu secara sengaja mempresentasikan diri sesuai dengan yang dikehendaki, maka dari itu dibutuhkan dalam pengelolaan kesannya, yaitu dengan menampilkan diri dengan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang dalam interaksi dan presentasi yang dilakukan. Menurut Geoffman: "*self-representation is very much matter of impression management*", yang mempunyai artian yaitu presentasi diri yang erat kaitannya dengan persoalan pengelolaan kesan dalam hal ini lingkup kehidupan sosial mempunyai 2 bagian, diantaranya :

1.1.1 *Front Stage* (Panggung Depan)

Dalam ranah *frontstage*, merupakan tempat individu diwajibkan memainkan perannya dengan keterampilannya menampilkan sosok yang ideal yang dibawakan sebaik mungkin sehingga audiens atau penonton tidak kecewa dengan penampilannya (Cattleya dan Nuraryo, 2018). Goffman membagi front stage menjadi dua bagian, diantaranya :

1.1.2 *Personal Front*

Personal front, terdiri dari berbagai macam atribut perlengkapan yang mendukung aktor dalam perannya, sehingga peran tersebut dapat sebaik mungkin dibawakan

didepan audiens yang ada pada saat itu. Perlengkapan tersebut berupa pernyataan perasaan yang aktor dengan audiens, dimana audiens berharap sang aktor mempunyai perlengkapan tersebut. Dari perlengkapan sang aktor, audiens berharap perlengkapan tersebut mampu mendukung kemampuan sang aktor dalam berakting, sehingga audiens tahu peran aktor tersebut dengan jelas apa peran yang dibawakan perlengkapan ini disebut dengan *personal front* (Suneki dan Haryono, 2012)..

Personal front terbagi menjadi dua bagian yaitu : penampilan (*appearance*) gaya atau tingkah laku atau sikap (*manner*), merupakan aktivitas yang dapat mempengaruhi respon orang lain yang disebut Goffman sebagai pertunjukan (*performance*) (Suneki dan Haryono, 2012). Pada umumnya audiens mengharapkan penampilan (*appearance*) dan Gaya (*manner*) yang saling melengkapi (Cattleya dan Nuraryo, 2018).

1.1.3 *Setting*

Dalam *Personal Front* memerlukan panggung (*setting*) untuk menunjang alat perlengkapan. *Setting* mengacu kepada pemandangan fisik yang diwajibkan ada dalam situasi tersebut jika aktor sedang memainkan perannya. *Setting* tersebut menjadi tempat aktor untuk berperan. Tanpa adanya *setting*, sang aktor tersebut tidak dapat memainkan perannya (Cattleya dan Nuraryo, 2018).

1.1.4 **Backstage (Panggung Belakang)**

Backstage merupakan tempat aktor (individu) menjadi pribadinya sendiri seutuhnya, dan tidak terkait front stage (panggung depan). Dalam area backstage (panggung belakang) merupakan diri yang sebenarnya dari sang aktor. Dan dalam area ini, sang aktor tidak dapat diganggu gugat atau sudah tidak ada kaitannya dengan apa yang dilakukan dipanggung depan (Nuraryo, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berupa kata – kata baik tulisan maupun lisan dan perilaku dari

individu yang dapat diamati. Dalam penelitian deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi suatu keadaan atau situasi sehingga mendapatkan data, kemudian data yang dikumpulkan dianalisis dan hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sesuai dengan kondisi sebenarnya, data yang terkumpul berupa gambar dan kata - kata (Moelong, 2001 dalam Mahfuri dan Bisri, 2019). Metode ini digunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan Presentasi Diri dari pegiat profesi Drag Queen tersebut.

Sumber data penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara. Kemudian sumber data sekunder yang didapatkan melalui referensi yang berupa jurnal penelitian, buku maupun media massa yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara mendalam (In Depth Interview), proses yang bertujuan mendapatkan keterangan terkait penelitian dengan cara berinteraksi secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan responden, yang dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur tetapi tetap terfokus pada permasalahan penelitian. Dalam hal ini, wawancara memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan (Creswell, 2009).

Dalam menentukan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013 dalam Wulandari, 2019). Penentuan sampel ini berdasarkan kriteria agar dapat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, maka dari itu peneliti memilih 7 informan *Drag Queen* professional yang sudah menjalani profesi ini selama lima tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, Meliputi : Reduksi data yang merupakan proses penyederhanaan atau penyeleksian data – data dan temuan – temuan yang didapatkan dilapangan dengan cara membuang informasi atau data yang sekiranya tidak relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penyajian data merupakan bentuk sebuah teks naratif yang

dideskripsikan dari sekumpulan informasi yang disusun untuk menarik sebuah kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengujian kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan interpretasi yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang disajikan (Sugiono, 2015). Dalam proses mereduksi data yang ditulis oleh penulis merupakan data yang menggambarkan atau menguraikan tentang *impression management* dari pelakon *Drag Queen*.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengumpulkan data – data yang sedalam – dalamnya melalui sumber yang berbeda, sehingga mendapatkan hasil dan pengetahuan yang lebih luas. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh data – data yang akurat dan menghasilkan penelitian yang valid (Pujilekseno, 2015). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dari sudut pandang pelakon drag queen, semakin banyaknya informasi yang didapatkan oleh peneliti memudahkan peneliti menganalisa data – data yang didapatkannya dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang peneliti temukan dari metode wawancara dan observasi dengan sejumlah informan yang berprofesi sebagai Drag Queen kabaret di Raminten Cabaret Show. Jumlah infoman yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebanyak 7 orang laki – laki yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria menjadi pelakon *drag queen* minimal 5 tahun di Raminten Cabaret Show dan 1 Stage Manager Raminten 3 Cabaret Show. Penelitian ini terdiri dari 7 informan *drag queen* yang semuanya laki - laki, terdiri dari berbagai macam usia dan dari semua informan berdomisili di Daerah Yogyakarta. Informan 1 merupakan drag queen yang berusia 30 tahun yang aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 10 tahun. Informan 2 merupakan laki – laki berumur 25 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 5

tahun. Informan 3 adalah laki – laki berusia 33 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 7 tahun. Informan 4 merupakan laki – laki dewasa yang berumur 30 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 9 tahun. Informan 5 merupakan laki – laki dewasa yang berumur 40 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 20 tahun. Informan 6 merupakan laki – laki berumur 39 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 8 tahun. Informan 7 adalah laki – laki berusia 30 tahun, berdomisili di jogja, dan aktif sebagai pelakon *drag queen* selama 9 tahun.

Pada bagian ini, peneliti akan membahas wawancara dengan informan terkait mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan melalui presentasi dirinya yang dijabarkan melalui teori Erving Goffman :

3.1.1 *Front Stage* Drag Queen di Raminten Cabaret Show

Pada ranah *front stage* merupakan bagian dari *performance* yang meliputi *setting* dan *personal front*, dimana *personal front* tersebut memiliki 2 bagian yaitu *appearance* dan *manner*. Pada ranah *setting*, Panggung seni pertunjukan merupakan *Front stage* pelakon *drag queen* yang menjadi tempat untuk berkreasi bagi mereka. Panggung seni Raminten 3 Cabaret Show merupakan wadah untuk berkreasi bagi para pelakon *drag queen* sebagai pekerja seni atau seniman. Para *drag queen* menunjukkan ide, kreativitas, dan bakat yang mereka tampilkan pada audiens untuk mengekspresikan diri dalam hal berkesenian melalui panggung seni tersebut. Dalam ranah *front stage* terdapat *setting* dan *personal front*, *setting* tersebut berupa panggung yang didesain lengkap dengan segala perlengkapannya seperti, tata panggung, tata cahaya dan properti yang sudah disediakan oleh management Raminten 3 Cabaret Show

Personal front merupakan bagian setelah *setting*, pada bagian *personal front* stage ini talent merupakan sebutan atau kata lain dari pelakon *drag queen* di Raminten 3 Cabaret Show. Pada ranah *front stage* merupakan bagian dari dimana para aktor menyesuaikan situasi dengan penonton, dimana pada ranah ini sebagai tempat

penonton yang berfungsi untuk dapat menentukan perilaku para aktor tersebut (krisnawati, 2020). Saat pementasan inilah talent *drag queen* melakukan pengelolaan kesan yang ditampilkan melalui presentasi dirinya dan berusaha memainkan peran sebaik – baiknya dengan tujuan agar penonton dapat memahami perilakunya yang sekiranya dapat diterima oleh penonton. Dalam *personal front*, para talent *drag queen* menyempurnakan penampilan, pada bagian ini, penonton mengharapkan penampilan (appearance) dan Gaya (manner) saling melengkapi (Cattleya dan Nuraryo, 2018). Dalam perementasannya talent *drag queen* memanipulasi penampilannya dari laki – laki maskulin menjadi perempuan feminim yang mengimitasi sosok penyanyi perempuan kemudian memainkan peran dengan karakter yang mereka pilih untuk tampil di panggung dengan didukung dengan penggunaan kostum dan *make up*, *wigs*, *high heels* dan properti pendukung, kemudian menyanyikan lagu secara *lipsync* dengan diiringi gerakan maupun koreo yang sebelumnya dipikirkan dan direncanakan.

Para talent *drag queen* di panggung Raminten 3 Cabaret melalui presentasi diri tentu ingin menunjukkan kesan sesuai dengan nilai dan pandangan yang mereka anggap sesuai dengan cara menunjukkan kreativitas melalui bakat dan keterampilan yang mereka miliki saat menampilkan atau membawakan karakter yang mereka pilih dan perankan diatas panggung.

“Artis yang aku peranin awal awal jadi rihana, tapi aku merasa passion ku ngga ke sana sih tapi aku malah kek ciptain karakter baru dari artis – artis jazz, karena kalo darinya lagu aku senengnya jazz. jadi karakter ku tuh kek misalnya aku dandan perempuan, tapi tetep kumisan dan jenggotan biasanya tuh kaya gitu, jadi tetep ada sisi maskulinnya karena sampe sekarang diriku masih cari karakter yg cocok aja seh di kabaret makanya masih suka explore, nah salah satu karakterku yg cocok pas aku kumisan dan jenggotan, menurut ku bakal jadi menarik dandan cewek tapi sisi maskulinnya juga tetep kelihatan. Terus yang lain missal hari ini aku jadi SIA tapi aslinya ngga kaya gitu banget sih, akhirnya aku ngerubah visualnya, jadi misalnya SIA kan suka perform nya aneh – aneh, jadi aku ngambil aneh – anehnya ini, kadang pakai kostum dan propertinya yang aneh – aneh (unik), dari koran dari sedotan, lebih ke visual, kek semalem yang ada bunga – bunga nya, jadi performs sekreatif mungkin dan cocok dibawain waktu show”

Dari pernyataan informan 1 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan mewujudkan karakter baru dan memakai atribut yang unik serta semenarik dan sekreatif mungkin dalam membawakan karakternya.

“Waktu performs semaksimal mungkin bawain karakternya ya, dari make up, kostum, wigs, terus pembawaannya, gesturennya dipanggung pas nyanyi yang aku aplikasiin, gaya dan cara berjalannya, jadi biar diliatnya tuh bener – bener mirip artisnya, tapi selebihnya ya improvisasi, menyesuaikan aja kondisi panggungnya biar tambah menarik. Cuman dari kostum aku ngga semuanya mirip dia (celine dion), beberapa ngikutin dan beberapa juga nyari inspirasi lain tapi juga masuk di karakternya celine gitu. Dari kostumnya sendiri sih aku pakai gaun, atau jumpsuit, gaun panjang, dan karena kan kita cowok jadi cewek dipanggung, jadi make up penting juga sih menurut ku untuk nutupin karakter maskulin wajah kita, dan memperkuat karakter wajah artisnya jadi harus pinter – pinter pakai make up biar mirip”

Dari pernyataan informan 2 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan memaksimalkan penggunaan make up untuk mendukung karakter wajah sehingga mampu mirip dengan artis yang ditirukan, selain itu juga penggunaan kostum, dan property, serta menirukan gesture dan gerakannya, juga melakukan gerakan improvisasi dengan menyesuaikan situasi di panggung sehingga mampu mendukung peran yang dibawakan.

“aku all karakternya nicky sesuai intepretasi pribadi dan kemampuan, tapi diusahain semaksimal mungkin waktu shownya. Kalo dari kostumnya ya seksi dan sensual, kalo dari gesture dalam pembawaan ku sendiri sih lebih menekankan ikonik gesture dari nicky minaj supaya gampang dikenali juga, ya kalo dari gerakan dan gesturennya tuh sensual. Improvisasi pasti ada, tapi tetap pada batas kesopanan. kalo dipanggung biasanya terpengaruh euphoria penonton juga, semakin penonton applause, tariannya makin kenceng, semangat kita performs makin bertambah, jadi heboh, seru suasananya”

Dari pernyataan informan 3 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan menekankan ikonik dari artis yang

ditirukannya dari kostum dan gerakannya yang juga meliputi improvisasi tanpa melanggar batas kesopanan ketika penampilannya diatas panggung.

“Ketika performs, aku tinggal menyesuaikan lagunya aja, kalo lagu slow ya pakai gaun – gaun, kalo lagu yang update ya aku mix and max sendiri gitu, kaya lebih ke casual, jadi biar kelihatan menarik di panggung dan cocok dengan pembawaannya. karena postur tubuhku ga mirip sama artis aslinya, jadi biar kelihatan mirip, wajah ku yang aku maksimalin pake make up biar muka ku mirip banget, aku lebih cantik dari agnes mo gitu. Waktu lypsinc improvisasi ya ada, aku masukin gerakan – gerakan sedikit berlebihan sih, jadi ada lucu – lucunya, kurang lebih waktu performs semaksimal mungkin dapat menghibur penonton ya, dengan karakter yang aku bawain.”

Dari pernyataan informan 4 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan memaksimalkan keahliannya dalam menggunakan make up untuk memperkuat karakter yang dibawakan dan melakukan improvisasi dengan gerakan – gerakan berlebihan sehingga terlihat lucu dan semaksimal dalam membawakan karakternya untuk menhibur penonton.

“karakter aku biasanya spesialis kulit hitam ya, karena menyesuaikan kulit aku aja biar kelihatan mirip artis aslinya, dulu di jogja aku terkenal. widney housen yang aku peranin, tapi kan sekarang dia udah ngga ada jadi sekarang aku pakai yang lebih ke lagu broadway, Dari kostum sendiri ya aku menyesuaikan lagunya sama artisnya, jadi aku variasi juga pakai ala – ala vintage dengan baju yang simsway, dengan bulu – bulu gitu, kalo lagu lagu cabaret aku juga menyesuaikan dengan ciri khas topi – topi cabaret. Gitu sih jadi diliatnya cocok dan menarik dibawain dipanggung. Waktu tampil seekspresif mungkin, dari sinkronisasi bibir, ekspresi wajah, gestur sama gerakannya, semaksimal mungkin ku samain sama artis aslinya dan selebihnya aku improvisasi sendiri dengan menyesuaikan suasana panggung aja karna di panggung segala sesuatunya juga butuh penyesuaian biar bisa jadi menarik”

Demikian pernyataan informan 5 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan memilih menirukan artis berkulit hitam sehingga mempermudah penampilannya supaya mirip dengan artis yang ditirukan, dan menggunakan kostum yang disesuaikan dengan lagu yang

dibawakan, serta seekpresif mungkin dalam gerakan dan improvisasinya sehingga menarik untuk di tampilkan di panggung.

“waktu show aku kadang bawain Sandra queen, ya karna kan orang ngeliat katanya saya mirip titi dj nah itu, jadi yang pokok aku berperan jadi titi dj. walaupun jadi titi dj ya nanti dia bikin heboh acara itu kaya gitu, kalo yang lain kan punya ciri khas masing – masing, maksudnya mereka are you perfect, kalo saya engga, saya tetep harus punya ciri khas saya gitu kan jadi saya tidak menutupi tattoo saya, saya tidak menutupi bulu dada saya karna itu jadi sesuatu yang lain di panggung gitu kan jadi cantik cantik kok berbulu dada, jadi cantik cantik kok keker gitu, jadi emang tidak 100% jadi wanita ya perempuan ya, jadi tetap ada sisi maskulinnya gitu”

Dari pernyataan informan 6 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan menampilkan karakternya yang memiliki ciri khas sendiri sehingga menarik dan membuat heboh pertunjukannya.

“karna kalo korea kan disini belum ada, satu satunya ya aku, jadi ada yang genre nya pop, ada yang genrenya jaz, ada yang genrenya dangdut terus mirip miripan sama artis. Kalo aku nembaknya sih ya aku salah satu yang di korea. Kalo aku sih ngga ada artis yang aku terlalu “mengimpersonate” Cuma aku disini focus sebagai cewek cewek korea, jadi bawain lagu korea apapun artisnya, perwakilan korea aja sih genre k – pop. Kadang aku tuh pakai lagu yang easy listening yang enak didenger sama orang, kebanyakan kan kadang setiap masyarakat tuh ngga tau banyak lagu – lagu korea cuman aku tampilin yang menarik menurut aku sih dan aku kemas dengan lucu lucunya itu, aku lebih ke full dance dan ada sedikit comica”

Dari pernyataan informan 7 mengenai presentasi dirinya dalam membawakan karakter yang diperankan diatas panggung dengan mengembangkan karakter dari penyanyi korea, dan mengemas pertunjukannya dengan *dance* dan mengimprovisasi gerakannya dengan sedikit comical (lucu).

Melalui ranah *front stage* tersebut para talent *drag queen* membawakan karakter yang diperankan dengan semaksimal mungkin, melalui aspek yang dapat dikatakan sebagai komunikasi non verbal, yaitu melalui penggunaan *make up*, kostum, atribut pendukung dan gerakan – gerakan yang dipresentasikan para pelakon *drag queen* tersebut.

Para (*talent*) Drag queen akan mempresentasikan diri mereka dengan keterampilan dan kreativitas yang mereka miliki di atas panggung dengan cara *lipsync* dan bergaya seperti artis yang ditirukan serta adapula yang melakukannya dengan *dance (menari)*, dan melakukan improvisasi – improvisasi dengan tetap menjunjung norma dan etika, namun tetap dapat menghibur dalam panggung hiburan Raminten 3 Cabaret Show, hal ini dilakukan mengacu dengan konsep yang sudah dipilih dan ditentukan sejak awal. Dalam presentasi dirinya tidak ditemukan hambatan, namun lebih kepada pertimbangan dalam pengelolaan kesannya melalui presentasi diri tersebut, sehingga kesan dapat tersampaikan kepada *audiens* atau penonton, mengingat sebagai laki – laki tidaklah mudah dalam memerankan karakter perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 yang menyatakan pertimbangan terhadap presentasi dirinya di panggung :

“karena dituntut untuk totalitas, kalo ga bisa mirip membawakan karakter ya jangan membawakan karakter itu, kecuali punya cara tersendiri untuk membawakannya, mungkin dengan pembawaan mu yang konyol dibikin komedi konsep tersendiri yang penting jangan asal bawain karakter karena ini panggung hiburan dan karakter kita beda beda ada yang serius, super cantik, ada yang energik, ada yang konyol, beda beda sih, totalitas di setiap karakter yang dibawa”

Demikian pernyataan informan 2 mengenai pertimbangan terhadap presentasi diri dalam pementasannya *talent drag queen* dituntut untuk totalitas dalam membawakan masing – masing perannya sehingga dengan penampilan tersebut dapat menghibur penonton dan mendapatkan kesan sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang menyatakan pertimbangan terhadap presentasi dirinya di panggung :

“karena kita berusaha mengekspresikan apa yang di suka dan apa yang ingin kita lakukan, jadi ya kalo ada kesulitan anggap sebagai challenge aja, ya semacam mengasah kreatifitas kita dan bawain karakternya semaksimal mungkin jadi bisa tetep menghibur”

Demikian pernyataan informan 3 mengenai pertimbangan terhadap presentasi diri dalam pementasannya, talent *drag queen* berusaha semaksimal mungkin mengekspresikan apa yang ingin ditampilkannya diatas panggung, setiap kesulitan merupakan tantangan tersendiri untuk mengasah kreatifitas dalam membawakan masing – masing perannya sehingga dengan penampilan tersebut dapat menghibur penonton dan mendapatkan kesan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat menghibur penonton atau *audiens* melalui presentasi dirinya tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 5 yang menyatakan pertimbangan terhadap presentasi dirinya di panggung :

“ngga bisa asal – asalan ya dalam bawain setiap karakter, pastinya harus bener – bener ngerti karakter yang mau kita bawain, perlu bakat juga, maksudnya tau kekurangan dan kelebihan kita jadi hal – hal yang sekiranya kita ga bisa ya harus kita perbaiki, supaya nantinya maksimal waktu performsnya”

Demikian pernyataan informan 5 mengenai pertimbangan terhadap presentasi diri dalam pementasannya, talent *drag queen* memerlukan bakat dalam dirinya sehingga mampu memaksimalkan penampilannya waktu pertunjukan diatas panggung. Dalam hal ini semua informan sependaat dengan pernyataan informan 2,3 dan 5.

3.1.2 *Back Stage* Drag Queen di Raminten Cabaret Show

Ranah *back stage* merupakan tempat dan situasi dimana individu bebas berperilaku sesuai dengan karakter dan peran asli mereka yang jauh berbeda dengan *front stage*, karena pada ranah ini aktor tidak berhadapan dengan penonton. pada ranah *back stage* aktor juga menyiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan pada ranah *front stage* untuk penamamilannya diatas panggung, seperti lagu, kostum dan atribut pendukung yang dibutuhkan dalam pementasannya. Selain itu, pada ranah ini meliputi belakang panggung seperti, ruang *make up* atau ruang ganti yang mana digunakan para pelakon drag queen untuk bertransformasi melalui atribut yang digunakan, selain itu juga meliputi latihan dan gladi bersih yang diadakan setiap 1 minggu sekali.

Tahap *back stage* juga merupakan kehidupan pribadi para pelakon *drag queen*, yang mana terdapat persepsi terkait perannya dalam kehidupan, selain itu ranah ini juga identik dengan lingkungan masyarakat, baik keluarga maupun pertemanan sehingga muncul persepsi terkait pelakon *Drag queen* tersebut.

Dalam hal ini informan 1 menyatakan mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen :

“kalo aku suka sih karena dunia teater in my passion, dan disini bisa menjadi siapa saja. Tanggapan keluarga dan teman teman ku positif, mereka responnya positif sih setelah ngeliat acaranya. setelah mereka nonton langsung, mereka apaluse”

Dari pernyataan narasumber 1 mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen bahwa dunia teater merupakan passion dan mendapatkan respon positif dari keluarga.

Dalam hal ini informan 6 menyatakan mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen :

“aku sendiri fun aja menjalaninya karena menambah penghasilan dan dari kecil basic ku juga udah di dunia seni, karena penampilannya pun juga cumin buat dipanggung dan bukan buat sehari – hari jadi gpp. Tanggapan keluarga, istri dan teman teman juga pada kasih support dan respon positif”

Dari pernyataan narasumber 6 mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen bahwa senang menjadi pelakon Drag Queen karena dapat menambah penghasilan dan tidak ada masalah karena penampilannya dipanggung tidak digunakan sehari – hari, kemudian juga mendapat respon positif dari keluarga, istri dan teman temannya. Untuk pernyataan narasumber 5 dan 7 kurang lebih sama dengan pernyataan narasumber 1 dan 6.

Dalam hal ini informan 2 menyatakan mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen :

“seru dan menyenangkan sih bisa jadi hiburan tersendiri selain menghibur orang lain juga bisa dapat penghasilan tambahan. Tanggapan teman teman responnya positif mereka juga kasih support sejak awal ikut kompetisi sampai sekarang, cuman keluarga ku ngga tau, ya karena masih dianggap tabu”

Dari pernyataan narasumber 2 mengenai persepsi terkait perannya sebagai drag queen dan persepsi masyarakat terhadap Drag Queen bahwa senang menjalani perannya sebagai Drag Queen karena dapat menjadi hiburan tersendiri selain itu juga dapat menambah penghasilan, namun merahasiakannya dari keluarga karena masih dianggap tabu. Untuk pernyataan narasumber 3 dan 4 kurang lebih sama dengan pernyataan narasumber 2.

Dalam hal ini informan 1 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“kehidupan sehari-hari biasa aja seh masih berpenampilan lakik dan berjenggot, tidak memakai make up seperti dipanggung ya. Aku kerja pemain teater juga”

Dari pernyataan narasumber 1 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari-hari – hari menunjukkan maskulinitasnya sebagai laki-laki dengan menunjukkan jenggotnya dan tidak seperti pada saat di atas panggung, perannya di kehidupan sehari-hari bekerja sebagai seniman.

Dalam hal ini informan 2 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“penampilan sehari-hari normal saja layaknya cowok - cowok lainnya dan ga kaya waktu dipanggung. Aku kadang make up.in wisuda, prewedding, among tamu gitu”

Dari pernyataan narasumber 2 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari-hari seperti laki-laki pada umumnya, dan perannya di kehidupan sehari-hari bekerja sebagai MUA.

Dalam hal ini informan 3 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“penampilan tidak seperti diatas panggung, ya biasa lah ya penampilannya dan saat tidak ada pentas ya kadang biarin kumis dan jenggot tumbuh. Aku kerja sebagai pegawai disalah satu perusahaan”

Dari pernyataan narasumber 3 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari-hari seperti laki-laki pada umumnya, terkadang menumbuhkan jenggot dan kumis sewaktu tidak ada jadwal pertunjukan, dan perannya di kehidupan sehari-hari bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan.

Dalam hal ini informan 4 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“karena show (panggung) dan kehidupan sehari-hari beda ya menurutku, jadi gayanya pun juga beda kaya gesture, karena panggung ya panggung ya beda sama kehidupan sehari-hari. kalo penampilan sehari-hari ya laki-laki biasa pada umumnya. aku kerja karyawan swasta di salah satu perusahaan”

Dari pernyataan narasumber 4 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari-hari sehari-hari kembali kepada karakter pribadinya sebagai laki-laki pada umumnya, dan perannya di kehidupan sehari-hari bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan.

Dalam hal ini informan 5 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“penampilan biasa ya, ya karena kita laki-laki ya sama kaya laki-laki pada umumnya. Aku sehari-hari sebagai visual merchandiser”

Dari pernyataan narasumber 5 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari-hari seperti laki-laki pada umumnya, dan perannya di kehidupan sehari-hari bekerja sebagai visual merchandiser.

Dalam hal ini informan 6 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti berikut :

“penampilan laki – laki ya dan ga pakai property kaya dipanggung. Sehari – hari ya sebagai suami sama kerja jadi HRD”

Dari pernyataan narasumber 6 mengenai penampilannya dalam kehidupan sehari – hari seperti laki – laki pada umumnya dan tidak memakai property seperti dianggung, dan perannya di kehidupan sehari – hari sebagai suami dan bekerja sebagai HRD.

Dalam hal ini informan 7 menyatakan mengenai penampilan dan perannya dalam kehidupannya sehari hari seperti berikut :

“biasa aja sih, ga berlebihan juga, kaya nya cowok ada umumnya aja, sehari – hari aku koreografer sama dancer”

Dari pernyataan narasumber 7 penampilannya dalam kehidupan sehari – hari seperti laki – laki ada umumnya dan tidak bersikap berlebihan, dan perannya di kehidupan sehari – hari sebagai koreografer dan dancer.

3.2 Pembahasan

Teori Dramaturgy yang dikembangkan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa identitas disajikan kepada khalayak dalam suatu peristiwa dan waktu tertentu (Ramasari, 2019). Teori ini menggambarkan pertunjukan beberapa individu yang tidak didasarkan pada karakter asli mereka, melainkan memaksimalkan peran dengan mengatur dan memahami karakter mereka pada situasi yang ada (Mutia, 2018). Dalam hal ini, peran pelakon *drag queen* membuat gambaran diri dari penampilan mereka dengan menjiwai peran yang mereka bawaan diatas panggung dengan bantuan atribut yang digunakan untuk menarik perhatian penonton, selain itu juga membuat *audiens* atau penonton mendapatkan kesan dengan apa yang disajikan oleh komunikator di atas panggung tersebut.

Selain itu, teori dramaturgi juga digunakan oleh Goffman untuk membandingkan manusia dalam kehidupan nyata (back stage) dan di panggung depan

(front stage). hal tersebut mendasari peneliti menggunakan pendekatan dramaturgi untuk menganalisa bagaimana komunikator menampilkan diri mereka melalui peran mereka diatas panggung, dalam hal ini yaitu panggung seni raminten 3 cabaret show. Oleh karena itu, dalam studi dramaturgi, pelakon drag queen sebagai komunikator yang berperan menjadi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kesan melalui karakter yang mereka perankan.

Manajemen kesan merupakan metode atau teknik yang digunakan oleh aktor untuk mengubah penampilan dan karakter mereka yang sesuai dengan latar atau *setting* (Krisnawati, 2020). Melalui manajemen kesan, seorang aktor mengelola presentasi diri mereka untuk mengembangkan respons audiens terhadap presentasinya (Aini, 2014). Pada ranah *Front Stage* (panggung depan) pengelolaan kesan disampaikan melalui presentasi diri yang meliputi *setting* yaitu panggung seni Cabaret 3 Show, yang mendukung terdapat *Appereance* (penampilan) dan *Manner* (gaya). Pada umumnya, kedua unsur yang ada dalam *personal front* tersebut saling melengkapi, pengelolaan kesan dilakukan dengan menggunakan atribut dimana *drag queen* dengan totalitas mengimitasi sosok penyanyi perempuan dengan mengedepankan kreativitas, bakat, dan keterampilannya diatas panggung dilihat dari segi kostum, cara berdandan memaksimalkan ekspresi dan melakukan improvisasi – improvisasi yang dianggap sesuai dengan peran atau karakternya masing – masing.

Mengenai pembahasan management kesan dalam penelitian ini, pada tahap *fronts stage* drag queen berusaha membangun kesan positif pada penonton. Seperti yang diungkapkan (Gengler dan Ezzell, 2017), dengan memahami berbagai macam situasi dalam pengelolaan kesan, seorang individu berusaha mempresentasikan dirinya dengan "baik" dan secara selektif menandai aspek – aspek diri mereka yang ingin mereka perlihatkan dan menyembunyikan apa ingin disembunyikan. Manajemen kesan tersebut mengacu pada tampilan yang disajikan dengan memunculkan aspek positif yang ingin diperlihatkan dan mengurangi pandangan negative dari penilaian orang lain (Bojmel Dkk, 2016). Terkait dengan hal tersebut, pada ranah ini digunakan para

pelakon *drag queen* untuk mewujudkan hasil dari pemikiran ide – ide kreatif, bakat serta keterampilan yang mereka miliki lewat penampilannya. Melalui penelitian ini pada akhirnya dramaturgi bermuara pada pengelolaan kesan yang dilakukan oleh pelakon *drag queen* melalui presentasi diri yang dilakukan pada tahap *front stage*, terkait kondisi dimana tuntutan panggung depan harus memberikan hasil atau menciptakan kesan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai dan norma yang dianut di panggung depan (Aini, 2014).

Sean menjelaskan (Elbadiansyah, 2014 dalam Amalia, 2015) Dramaturgi merupakan suatu perspektif yang mendeskripsikan tentang diri sang aktor atau individu yang secara aktif mencoba untuk membentuk persepsi orang lain dari mereka dengan menghadirkan diri dengan cara memunculkan penampilan yang terbaik yang akan membantu mereka untuk mencapai tujuan seperti yang diinginkannya tersebut. Temuan yang sama dengan penelitian terdahulu tentang “Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* Grup EX(SHIT) yang di kemukakan oleh (Surhadi, Suseso, dan Sujana, 2017), pengelolaan kesan melalui presentasi diri untuk mendapat kesan sesuai dengan yang diinginkan dalam mepresentasikan dirinya, pengelolaan kesan yang dilakukan melalui gaya, cara berpakaian, gesture dan ekspresi diatas panggung untuk mendapatkan kesan sesuai dengan yang diinginkan di atas panggung.

Dalam dramaturgi juga membahas jarak peran, jarak peran adalah suatu fungsi dari status individu yang dapat diartikan sebagai suatu kesan yang ingin ditonjolkan (Rasasti dan Pinasti, 2017). Mengenai hal tersebut, jarak peran para pelakon *drag queen* mencoba mengendalikan diri mereka dalam hal penampilan ketika mereka memainkan peran mereka untuk mendapatkan kesan diatas panggung, yaitu di *fronts stage*, Seperti yang dikatakan (Aini, 2014) Pengelolaan dan perencanaan presentasi diri para drag queen mencakup sikap dan perilaku yang mengharapakan mendapat penilaian yang sama seperti dengan yang diinginkan oleh audiens. Sedangkan jarak peran di ranah *back stage* para pelakon *drag queen* tidak melakukan pengelolaan kesan dalam hal penampilan, hal ini menunjukan bahwasannya para pelakon *drag queen* tidak

menerima definisi situasi sepenuhnya seperti yang tercermin diatas panggung. Para pelakon *drag queen* tidak menampilkan diri mereka dengan melakukan komunikasi non – verbal melalui penggunaan atribut seperti diatas panggung, perbedaan tersebut merupakan sebuah tindakan menjaga jarak dari perannya yang dilakukan pada ranah *front stage*, yaitu menjadi pribadi sendiri sebagai laki – laki dengan aktivitas dan perannya masing – masing, seperti bekerja dan aktivitas yang lainnya, seperti Seniman, MUA, Pegawai, Karyawan, Visual Marchindiser,HRD, Koreografer, Maupun Dancer.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yan telah dikemukakan, penelitian ini menunjukan bahwasannya para pelakon drag queen pada ranah *front stage* melalui presentasi dirinya diatas panggung, pelakon *drag queen* melakukan pengelolaan kesan dengan tidak menjadi dirinya sendiri melainkan berperan sebagai sosok atau karakter perempuan yang dipilihnya. Untuk mendapatkan karakter tersebut pelakon drag queen menyempurnakan *appereance* (penampilan) dan *manner* (gaya) dan setting merupakan tempat para pelakon drag queen dalam melakukan *performance* (pertunjukan) pengelolaan kesan melalui presentasi dirinya diatas panggung.

Pada ranah *Back Stage*, merupakan tempat para pelakon *drag queen* saat beristirahat, mempersiapkan diri dan melakukan aktivitas sehari – hari, yang dimana mereka menjadi pribadi masing – masing tanpa harus memainkan peran. Ranah ini merupakan keadaan nyata bagi seseorang atau individu, yaitu menjadi dirinya sendiri yaitu sebagai laki – laki, selain itu juga memiliki aktivitas dan peran masing – masing.

Batasan penelitian adalah bahwa analisis dramaturgi hanya berhenti pada konsep manajemen kesan dengan pendekatan deskriptif. Maka dari itu, saran penelitian selanjutnya dapat mengkaitkan dengan pendekatan fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurrata. (2014). PRESENTASI DIRI AYAM KAMPUS' (STUDI DRAMATURGI MENGENAI PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWI DI PEKANBARU). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Amalia, R. (2015). PRESENTASI DIRI MAHASISWI BERTATO (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Bertato di Kota Bandung). 2(2), 2271–2283.
- Ariani, F., & Trigartanti, W. (n.d.). *Impression Management Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial Instagram*. 353–358.
- Balzer, C. (2005). THE GREAT DRAG QUEEN HYPE : Thoughts on cultural globalisation and autochthony. *Mitteilungen Zur Kulturkunde*, 111–131.
- Berkowitz, D., & Belgrave, L. L. (2010). “She Works Hard for the Money”: Drag Queens and the Management of Their Contradictory Status of Celebrity and Marginality. *Journal Of Contemporary Ethnography*.
<https://doi.org/10.1177/0891241609342193>
- Cattleya, M. & Nuraryo, I. (2018). STUDI DRAMATURGI SALES MODEL DI KOMUNITAS FOTOGRAFER 2016 DI JAKARTA. *Komunikasi Dan Bisnis*, 52–62.
- Creswell, John W. 2009. Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE publication.
- Fauzi, A., & Nuraeni, R. (2017). PENGELOLAAN KESAN MAHASISWA PENGGUNA OOTD STYLE DI INSTAGRAM (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Pengguna Foto OOTD di akun @ootdupi). *JURNAL LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 3(2), 206–222.
- Fatmala, F. N., Nurhadi, Z. F., & Latifah, H. (2018). PENGELOLAAN KESAN POLISI PEREMPUAN BERHIJAB Fhuzy. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*.
- Gengler, A. M., & Ezzell, M. B. (2017). *Methodological Impression Management in Ethnographic*. <https://doi.org/10.1177/0891241617744861>
- Gumati, R. W. (2019). STUDI ATAS DRAMATURGI DARI KENNETH DUVA BURKE DAN ERVING GOFFMAN BAGI PEMBANGUNAN ILMU SOSIAL. *I'TIBAR*, 6(12), 17-34.
- Haryono, S. S. &. (2012). PARADIGMA TEORI DRAMATURGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2).
- Krisnawati, E. (2020). *Dramaturgical Analysis of Vlogger's Impression Management*

on *Social Media*. 12(1).

- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *JURNAL SENI TARI*, 8(1), 1–11.
- Mala, P. A. (2016). Manajemen Kesan Melalui Foto Selfie dalam Facebook: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol (8), No (1).
- Azmi, M. A., & Hernawam, H. (2017). Persepsi Wisatawan Terhadap Night Life Attraction. *Jurnal Pariwisata*, IV(1).
- Musta'in. (2010). “ TEORI DIRI ” SEBUAH TAFSIR MAKNA SIMBOLIK. *Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2).
- Nurhadi, Z. F., Suseno, N. S., & Sujana, A. (2019). Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance Grup EX (SHIT). 4(1), 49–63.
- Rarasati, O. A., & Pinasti, V. I. S. (2018). Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Putra, B. A., & Muryani, W. T. (2012). SURABAYA), HUBUNGAN ROMANTIS PADA PELAKON DRAG QUEEN (STUDI KASUS PADA PELAKON DRAG QUEEN HOMOSEKSUAL DI. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.
- Read, K. (2019). Dressing the First Amendment in Drag : An Argument for Why Dress as a Protected Form of Symbolic Speech should be the Alternative Argument for Discrimination Claims under the Fourteenth Amendment's Equal Protection Clause. *Journal of Race, Gender and Poverty*, Forthcoming, 1–36.
- Setiawati, G. (2019). EKSISTENSI MAYA SEBAGAI PENARI VOKAL DALAM PERTUNJUKAN BAJIDORAN DI SUBANG. *Makalang*.
- Schacht, S. P., & Underwood, L. (2004). The absolutely fabulous but flawlessly customary world of female impersonators. *Journal of Homosexuality*, 46(3-4), 1-17.
- Strübel-Scheiner, J. (2011). Gender performativity and self-perception: Drag as masquerade. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(13), 12-19.

- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta 8
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.
- Winanda, Y., & Yohana, N. (2017). PRESENTASI DIRI PERSONAL TRAINER GYM DI KOTA PEKANBARU. *Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2).